

EPISTEMOLOGI DAKWAH PERSPEKTIF KH. CHARIRI SHOFA

Sugeng Riyadi

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Email: sugengriyadi@iainpurwokerto.ac.id

Luthfi Hamidi

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Email: luthfilhamidi@iainpurwokerto.ac.id

Abstract

The study of the da'wah epistemology from the perspective of KH. Chariri Shofa reveals the concept of thoughts, struggles, masterpieces, and role-model aspects. This typical religious intellectual scholar with his magnum opus of the book "Al-Burhan" summarizes a number of brilliant achievements in the struggle from the local level of Banyumas to the national level. The comprehensive aspect of the da'wah of KH. Chariri Shofa covers literacy regarding Islamic laws, Islamic boarding schools, academic careers, da'wah methodology, and exemplary aspects in the family that inspires society. The climax was the appreciation for KH. Chariri Shofa obtained from the President of the Republic of Indonesia as the winner of the National Sakinah Family Competition in 2016. The epistemology of da'wah built by KH. Chariri Shofa includes the mastery of fundamental sciences in religious texts, especially Arabic language and istinbat al-hukmi, spiritual quality, Islamic social progress, and the strong academic capacity. The strongest aspect in the da'wah epistemology of KH. Chariri Shofa is on the scholar-intellectual capacity, role model, and the sympathetic and charismatic methodology of da'wah. The success indicators of the da'wah in the study of this figure are the acceptance of the society and the government, the scientific transformation and role model, and the inheritance of his eternal struggle.

Keyword: KH. Chariri Shofa, Epistemology, Dakwah

A. Pendahuluan

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang diaplikasikan guna mengurai problem dalam sejumlah riset akademis. Substansi studi tokoh adalah pada kajiannya yang mendalam, sistematis, kritis terhadap tokoh, gagasan intelektual dan gerakan kemasyarakatan yang melekat pada tokoh tertentu.¹ Selama ini, penelitian studi tokoh setidaknya dilaksanakan ke dalam dua ruang lingkup. *Pertama*, studi tokoh lazim dilakukan dengan pendekatan sejarah (*historical approach*), bersifat substantif dan diungkap secara ringkas dalam deskripsi khas sejarah. *Kedua*, studi tokoh diungkap menurut bidang penguasaan keilmuan intelektual obyek yang diteliti. Namun, dalam

¹ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2016), h. 263-64.

aspek penelitian, dikotomi pendekatan sesuai premis di atas ternyata mengandung problem tersendiri. Hal ini mengingat studi tokoh senantiasa memiliki penajaman analisis tertentu yang tidak selalu terkait dengan bidang kajian keilmuan akademik tokoh yang diteliti.² Di sini, konsep pengembangan studi tokoh intelektual senantiasa terbuka terhadap aneka tawaran perkembangan paradigma teori studi tokoh dengan segala irisannya.

Kata intelektual memiliki keragaman pengertian. Dalam kosa kata Indonesia, hal ini diistilahkan dengan cendikiawan. Dalam bahasa Arab, kata cendikiawan semakna dengan *ulūl albāb* yang secara maknawi dipahami sebagai orang yang memiliki pemikiran serta kejernihan hati nurani dan menggunakannya untuk memahami berbagai pertanda alam serta dinamika sosial serta mengkonstruksinya menjadi suatu ilmu pengetahuan sebagai bentuk keagungan ciptaan Tuhan serta mendedikasinya bagi kemaslahatan peradaban manusia setempat.³ Dalam perspektif lain, *ulūl albāb* disinonimkan dengan istilah *ulama*.⁴ Sementara, Federspiel dalam Abdul Rozak merumuskan term intelektual adalah individu terpelajar dalam masyarakat yang membangun kaidah dan pranata nilai sebagai pedoman bagi komunitas masyarakat tersebut.⁵ Sementara, ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan normatif Islam, yang telah menguasai ilmu-ilmu agama sebagai suatu persyaratan otoritatif. Adapun istilah ulama-intelektual atau intelektual-ulama disematkan kepada mereka yang memiliki kualifikasi sebagai ulama dan intelektual akademisi sekaligus.⁶

Dalam term ulama-intelektual tersebut, yang menarik Rahardjo mendefinisikannya sebagai sosok terpelajar yang peranannya tidak harus selalu berkaitan dengan spesifikasi keilmuan akademik yang dikuasai atau profesi yang digeluti⁷. Mereka mungkin saja berperan sebagai penggerak dinamika masyarakat, kritikus politik tanpa harus berjabat tangan dalam lembaga politik, pengawal tradisi, seni dan budaya dan aktor

² H. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi* (Prenada Media, 2014), h. 4.

³ Abuddin Nata, "Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya terhadap Tantangan Era Milenial," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019), h. 221.

⁴ Ali Mustofa, "Ulul Albab Perspektif Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Ali Imran 190-191 dan Al-Qur'an Al-Zumar 9," *Jurnal Urwatul Wutsqo* 5 (2016), h. 85.

⁵ Abdul Rozak, "Pemikiran Politik dan Gerakan Sosiokultural Kewarganegaraan Kaum Intelektual Muslim Neo-Modernis dalam Penguatan Demokrasi dan Civil Society di Indonesia" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), 271, http://repository.upi.edu/20409/6/D_PKN_0909906_Chapter3.pdf.

⁶ Khoirun Niam, "Nahdlatul Ulama and the Production of Muslim Intellectuals in the Beginning of 21st Century Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017), h. 358.

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Mizan, 1993), h. 68.

pemberdayaan ekonomi lingkungan masyarakatnya. Bagi Rahardjo, kedudukan intelektual semakna dengan cendekiawan, meski aspek terminologis cendekiawan lebih mengarah kepada sosok yang berpendidikan, meski secara praksis cendekiawan mungkin saja tidak harus berijazah sarjana.⁸ Dalam hal ini, karakteristik yang mendasar adalah, komitmen dan konsen ulama-intelektual atau cendekiawan tersebut dalam mengurai permasalahan-permasalahan di tengah masyarakat dengan tindakan yang kongkrit. Disini, keselarasan penguasaan ilmu agama dan wawasan akademik bergerak dan mengalir bersama.

Bruinessen menandakan substansi ulama-intelektual merupakan seseorang yang menguasai spesialisasi keilmuan non-agama, namun memiliki wawasan dan komitmen yang kuat terhadap dakwah ajaran Islam.⁹ Perilaku cendekia dapat ditunjukkan dengan kapabilitas seseorang dalam memandang, menafsirkan dan merespon problematika sosial secara kritis, objektif dan solutif dengan semangat iman.¹⁰ Dalam irisan yang berbeda, Azra menyebutkan parameter ulama-intelektual terukur dari peranannya yang substantif dalam pengembangan nilai kebudayaan masyarakat. Hal ini secara sosial menempatkan mereka secara tidak langsung sebagai tokoh masyarakat. Namun setiap akademisi muslim intelektual, jika mereka hanya berkutat sebatas profesinya secara teknis, dan tidak tergerak untuk menjangkau problematika sosial yang terjadi di masyarakatnya.¹¹ Manfaat dalam penelitian studi tokoh ini terfokus ke dalam sejumlah pertimbangan, antara lain guna mengungkap kontribusi sang tokoh terhadap masyarakat pada zamannya, pengembangan mata rantai wawasan ilmu dan pengetahuan dan rujukan bagi pengembangan pribadi pembaca studi tokoh.¹²

KH. Chariri Shofa merupakan salah satu tokoh kontemporer paling cemerlang dari Banyumas yang menarik guna dieksplorasi terkait konsep pemikiran dan keberhasilan kiprahnya dalam dunia akademis, dakwah dan sosial masyarakat. Mantan rektor IAIN Purwokerto dan pengasuh pondok pesantren yang pernah meraih nominator keluarga sakinah tingkat nasional ini, dinilai banyak kalangan sebagai sosok pribadi yang layak untuk diteladani. Pemikiran KH. Chariri Shofa yang membumi, banyak ditemukan dalam karya-karya akademis, tema ceramah yang

⁸ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, Risalah Cendekiawan Muslim di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), h. 558.

⁹ Martin Van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning: Kesenambungan dan Perkembangan dalam Tradisi Keilmuan Islam di Indonesia," *Ulumul Qur'an*, 4, III (1992), h. 35.

¹⁰ Bukhari Bukhari, "Desain Dakwah untuk Pembinaan Keagamaan Komunitas Elit Intelektual," *IAIN Mataram*, 2, XII (Desember 2008), h. 352.

¹¹ Azyumardi Azra dan Saiful Umam, *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial Intelektual* (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI dan PPIM, 1998), h. 439.

¹² Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi...*, h. 46.

tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Ada empat segmen karya tokoh tersebut yang menjadi warisan ilmiah dan sosial kemasyarakatan, yaitu: literasi, pondok pesantren, metodologi dakwah dalam moderasi beragama dan konsep perilaku yang sarat keteladanan.

Kodifikasi kontribusi pemikiran ulama-intelektual sumber pondok pesantren merupakan kerja intelektual yang belum banyak dikerjakan. Sejauh ini, studi tokoh banyak yang berhenti hanya sampai pada tahap penulisan biografi *ansich*. Terputusnya pokok gagasan seorang tokoh pada gilirannya justru akan memudahkan orientasi generasi setelahnya guna membangun strategi perubahan masyarakat. Akulturasi pemikiran yang terputus tersebut pada akhirnya, secara sosial, akan menimbulkan stagnasi siklus peradaban yang menjenuhkan.

B. Pembahasan

Kajian Studi Tokoh; KH. Chariri Shofa

Pendekatan studi tokoh dengan fokus pada pemikiran yang dilakukan dengan analisa dan pengamatan langsung dalam keseharian tokoh dan konfirmasi kolega serta instrumen karya-karya yang dihasilkan. Hal ini, sebagaimana diungkap oleh Harahap bahwa objek kajian studi tokoh meliputi obyek material dan obyek formal. Adapun obyek material dirumuskan sebagai pemikiran seorang tokoh beserta karya-karyanya. Sedangkan obyek formal merupakan konteks kajian pemikiran tokoh yang sedang digali dan diteliti.¹³

Diskursus bertajuk konsep penyampaian ilmu pengetahuan perspektif KH. Chariri Shofa merupakan riset ilmiah dalam rangka mengkodifikasi fragmen pemikiran dan strategi perjuangan tokoh ulama-intelektual kontemporer dari kabupaten Banyumas. KH. Chariri Shofa merupakan ulama-intelektual yang integritas keilmuannya, baik secara akademik maupun agama, mampu merevitalisasi pemikiran klasik ke dalam realitas kehidupan modern hingga mendapat apresiasi hingga tingkat nasional.

Merujuk pada premis karakteristik ulama-intelektual di atas yang meliputi kapabilitas penguasaan ilmu keagamaan Islam, apresiasi akademik dan kiprah sosial. Fokus ulasan akan mendeskripsikan secara mendasar terkait konsepsi dan metodologi dalam memperoleh ilmu pengetahuan serta bagaimana tahapannya implementasinya dalam ranah praksis kehidupan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini meliputi aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam disiplin penggalan ajaran Islam, implementasi ranah akademik dan buah kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam perjuangan kemasyarakatan.

Diskursus pemikiran seputar epistemologi Islam Perspektif KH. Chariri Shofa bertujuan untuk menggali dan memetakan pemikiran

¹³ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 36.

sebagai obyek penelitian dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan model sosial terapan. Sebagaimana problematika dan fokus studi yang dikembangkan, narasi akan diarahkan pada pengungkapan pemikiran dan aplikasi tokoh dalam aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis terhadap ilmu pengetahuan.

Profil KH. Chariri Shofa

KH. Chariri Shofa lahir dari pasangan H. Subandi Rahmat dan Hj. Khotijah di Dusun Jambean Desa Kalibeber Kecamatan Kalibeber Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah pada 11 September 1957. Namun demikian, dalam pertemuan keluarga, malam jelang kemangkatan, bulan kelahiran ini diklarifikasi pada bulan April dengan tanggal dan tahun yang sama.¹⁴ Beliau merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Tumbuh di lingkungan masyarakat Pesantren Kalibeber, disebutkan hal tersebut sangat membekas dalam mempengaruhi cara pandang dan sikap hidup dari perjalanan masa kecil hingga dewasa.

Bermukim di tengah-tengah masyarakat tradisionalis, KH. Chariri Shofa semenjak dini telah memiliki kesadaran arti pentingnya pendidikan, baik formal (sains) maupun non-formal (agama). Apresiasi capaian akademik dan keuletan di dalam memperdalam pendidikan pesantren tersebut diakui oleh masyarakat setempat. Semangat yang sangat jarang ditemukan di lingkungan Kalibeber pada masa itu. Kegigihan bersekolah di siang hari, membantu orang tua sepulang sekolah dengan dilanjutkan mengaji ke madrasah jelang shalat ashar hingga setelah Isya. Dan berdasarkan laporan nilai masa sekolah, KH. Chariri Shofa menunjukkan prestasi yang cemerlang. Disebutkan, kiprah ruang pengembangan diri yang dipilih saat bersekolah adalah kegiatan kepramukaan, selain itu lebih banyak waktu dihabiskan di lingkungan pesantren dimana beliau bermukim.

Pada usia 26 tahun, tepatnya Sabtu, 25 Juni 1983 melangsungkan pernikahan dengan Umi Afifah, putri KH. Syukron Maqsudi Sirau. Dari pernikahan tersebut, kemudian dikaruniai lima anak.¹⁵ Dalam manuskrip Profil Keluarga Sakinah Kabupaten Banyumas tahun 2014, disebutkan beliau sangat menggemari aktivitas dakwah dan berorganisasi.¹⁶ Aktivitas dakwah ini tidak lepas dari pengaruh pendidikan pesantren, dan terinspirasi dari rekam jejak KH. Syukron Maqsudi Sirau.

¹⁴ Sugeng Riyadi, *Kenangan Pamungkas Bersama KH. Chariri Shofa* (Purwokerto: Ngegus Channel, 2020), https://www.youtube.com/watch?v=Mt_yvimz8kY.

¹⁵ BP4 BP4 Kab. Banyumas, *Profil Keluarga Sakinah Teladan Kabupaten Banyumas Tahun 2014* (Kabupaten Banyumas: Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Kabupaten Banyumas, 2014), h. 11.

¹⁶ BP4 Kab. Banyumas..., h. 10.

Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan formal KH. Chariri Shofa dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Kalibeber (lulus 1970), lalu Madrasah Tsanawiyah Negeri Kalibeber (lulus 1973) dan Madrasah Aliyah Negeri Kalibeber (lulus 1976). Untuk jenjang pendidikan keserjanaan ditempuh pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di jurusan Sastra Arab (lulus 1983), Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, jurusan Tafsir Hadits (lulus 1997) dan Doktorat pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi *Islamic Studies* (lulus 2018).

Selain menempuh pendidikan formal, "*Pak Kiai*", sebagaimana masyarakat menyebut beliau, semenjak dini telah menempuh mendidikan madrasah. Pada usia 12 tahun, antara tahun 1969-1972 mulai menjalani pendidikan salafiyah di Pesantren Al-Asy'ariah Kalibeber. Selanjutnya, sembari menjalani pendidikan formal tingkat atas (1973-1976), KH. Chariri Shofa *nyantri* kepada KH. Masykur di Pesantren Futuhiyah Bumen Wonosobo. Dan ketika menempuh pendidikan tinggi, tercatat beliau menempa diri di Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta pada 1978-1982 dan di Pesantren Al-Firdaus Yogyakarta antara tahun 1982-1983.¹⁷ Di kota pelajar ini, bakat kepemimpinan dalam organisasi kemahasiswaan terasah dengan sangat baik. Purna pendidikan formal dan melaksanakan pengabdian di STAIN Purwokerto, kiprah pendidikan kepesantrenan tersebut tetap berlanjut dengan berkhidmah pada Pesantren Al-Hidayah Karangsucu di bawah asuhan KH. Muslich pada rentang tahun 1986, hingga kemudian pada bulan Zulhijah 1415 H (Mei 1994) mulai merintis pendirian Pesantren Darussalam di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.¹⁸

Dalam proses pembekalan akan keterampilan diri (*lifeskill*), tercatat KH. Chariri Shofa pernah berpartisipasi di dalam 13 kegiatan kepelatihan lokal, nasional dan internasional. Segmentasi kepelatihan tersebut sangat beragam, namun dapat dipetakan ke dalam keterampilan bahasa Arab, manasik haji, kependidikan, riset dan kepenulisan ilmiah.¹⁹ Angka yang dilaporkan tersebut terbilang terlalu sedikit sebenarnya jika dikonfirmasi dengan aktivitas kepelatihan selama masa karir akademis profesional. Demikian pula dokumentasi apresiasi penghargaan atas kapabilitas dan capaian pengabdian sejumlah 50 sertifikat tingkat regional hingga nasional. Di antara penghargaan prestasi yang disematkan adalah *Satya Lacana Karya Satya*, pemenang Keluarga Sakinah Teladan Kabupaten

¹⁷ Bisri Mustofa, Emha Ainun Nadjib, dan Khariri, *Reneaisans Indonesia*, vol. 1 (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h. 191.

¹⁸ Agus Sunaryo, "Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial (Kajian atas Derivasi Makna dan Konsep Pesantren dalam Program Pesantrenisasi Mahasiswa dan Pesantren Mitra IAIN Purwokerto)," Laporan Penelitian Individual (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), 51-59, <https://core.ac.uk/download/pdf/295320933.pdf>.

¹⁹ BP4 Kab. Banyumas, *Profil Keluarga Sakinah Teladan Kabupaten Banyumas Tahun 2014*, h. 10-11.

Banyumas tahun 2014, pemenang Keluarga Sakinah Teladan Propinsi Jawa Tengah tahun 2015 dan pemenang Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Nasional pada tahun 2016.

Karya Ilmiah dan Kiprah Sosial

Mengulas karya ilmiah dan kiprah sosial kemasyarakatan KH. Chariri Shofa adalah deskripsi kegiatan keseharian yang meliputi lingkungan akademis, lingkungan pesantren, lingkungan kemasyarakatan, lingkungan keluarga dan jejak kesalehan pribadi. Terdapat 14 karya ilmiah akademik dalam tenggang tahun 2007-2013 dan 23 karya ilmiah yang disajikan dalam bentuk artikel di forum non-formal dalam tenggang tahun 1992-2011.²⁰ Dalam upaya pendataan yang dilakukan penulis, banyak sekali artikel ilmiah keagamaan dan kitab yang belum terkodifikasi, terutama yang ditulis masih berupa manuskrip tulisan tangan dan memori digital, semisal karya *masterpiece* beliau yaitu kitab Al-Burhan.

Jika karya-karya KH. Chariri Shofa didokumentasikan berdasarkan urutan tahun dalam rentang 2007-2013, maka dapat disusun beberapa judul yang semuanya masuk dalam katagori keagamaan. Karya buku yang ditulis monograf meliputi judul: Menelusuri Amaliah Wong NU (2007), Islam dan Budaya Masyarakat (2008) dan Metode Penyelesaian Hadits Kontradiktif (2009). Sedangkan buku yang ditulis dalam bentuk bunga rampai, antara lain berjudul: Renaisans Indonesia (2009), Fiqih Haji (2011), Tuntunan Praktis Manasik Haji dan Umrah (2011-2013), Doa, Dzikir dan Tanya-Jawab Manasik Haji dan Umrah (2011-2013) dan Kode Etik Dakwah di Kabupaten Banyumas (2012). Adapun artikel-artikel ilmiah akademik terkodifikasi antara lain berjudul: Istihsan dalam Perspektif Ulama Ushul (2001), Varian Hadits-Hadits Mesogenis; Sebuah Catatan Kecil untuk Hasil Penelitian Berprespektif Gender (2006), Estetika Qasidah Budah karya Al-Busairi (2008), Hermeneutika Kontekstualisasi Makna Teks (2009), Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam; Reinterpretasi Fikih Wanita (2009), dan Pemikiran Fikih Kotemporer Syeikh Ali Jum'ah (2013).

Adapun makalah ilmiah yang disampaikan pada forum-forum edukasi dan pemberdayaan masyarakat keagamaan antara lain sebagai berikut.²¹

1. "*Orientasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*" pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga pada Jum'at, 04 September 1992 dipublikasikan dalam kegiatan Ospek Mahasiswa Baru Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga;

²⁰ BP4 Kab. Banyumas, E.3.

²¹ *Ibid.*

2. *"Ormas Islam di Indonesia dan Tantangan di Masa Depan"* pada Seminar Kegiatan Pesantren Kilat tanggal 20 Juni 1993 di Pondok Pesantren Al-Falah Sokaraja;
3. *"Leadership (Kepemimpinan)"* dalam kegiatan *Trainning* IPNU-IPPNU Kabupaten Banyumas pada 3 Juli 1993;
4. *"Pondok Pesantren dan Modernisasi"* dalam kegiatan Pesantren Kilat Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada 5 Juli 1993;
5. *"Ke-NU-an (Sebuah Tinjauan Dasar)"* dalam Forum Makesta IPNU-IPPNU Purwokerto Timur pada 13 Juli 1993;
6. *"Memahami Perbedaan Pendapat dalam Islam"* dalam Forum Diskusi Pekan Silaturahmi Masjid Fatimatuz Zahra pada 25 Maret 1995;
7. *"Dasar-Dasar Metodologi Dakwah"* dalam Penataran Mubalighah Muslimat NU pada 9 Maret 2000;
8. *"Retorika"* dalam *Trainning* Da'i pada 23 November 2000 di Masjid Fatimatuz Zahra;
9. *"Urgensi Pembinaan Mental dan Moral dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pendidikan"* dalam Diklat Para Penyuluh Se-Jawa Tengah di Semarang pada 29 Mei 2007;
10. *"Urgensi Ushul Fikih"* dalam Pelatihan Muballigh Pondok Pesantren Se-Jawa Tengah di Purwokerto pada 25 April 2010;
11. *"Islam dan Aswaja"*, kegiatan tidak terdokumentasi, pada 16 Oktober 2011;
12. *"Problematika Haji dan Umrah"* dalam Diklat Pembimbing Haji KBIH NU Al-Arofah di Gedung Politeknik Ma'arif NU Purwokerto pada Sabtu, 19 Maret 2012;
13. *"Dasar-Dasar Retorika Dakwah"* dalam Pelatihan Kader Dakwah Masjid Fatimatuz Zahra pada 29 April 2012;
14. *"Peran Ulama dalam Kependudukan dan Keluarga Berencana"* dalam Seminar Peran Serta Togatoma Program KB di Oemah Daun pada 12 Desember 2012;
15. *"Sistem Pengambilan Keputusan Hukum dalam Bahtsul Masa'il NU"* dalam Halaqah di Pondok Pesantren At-Thohiriyyah pada 18 Mei 2013;
16. *"Teknik Penyusunan Materi Dakwah"* dalam *Trainning* Da'i dan Protokoler di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh pada 21 September 2013;
17. *"Radikalisme Agama (Perspektif Agama Islam)"* dalam Seminar PC Lakpesdam NU Kabupaten Cilacap di Hotel Grand Liana Cilacap pada 28 September 2013;
18. *"Aktualisasi Ibadah Haji dan Qurban"* dalam Khutbah Idul Adha di Alun-Alun Purwokerto pada 15 Januari 2014;
19. *"Urgensi Fikih bagi Imam dan Khatib"* dalam *Trainning* Para Imam dan Khotib Kabupaten Banyumas di Islamic Center Banyumas pada 15 Januari 2014;

20. "Program KKB dalam Perspektif Agama Islam" dalam Orientasi Togatoma dan Tokoh Adat tentang Program KKB di Hotel Asri Baru di 7 Maret 2014;
21. "Masalah Bid'ah" dalam Training Generasi Muda NU pada 17 Maret 2014;
22. "Urgensi Pemilu bagi Umat Islam" dalam Diskusi Pengurus MUI Kabupaten Banyumas pada 28 Maret 2014;
23. "Mati Masuk Syurga" dalam Seminar Nasional Enterpreneurship di Green Valley Resort pada 5 Mei 2011.

Sebagaimana ulasan pada premis di atas, kegemaran berorganisasi dan berdakwah, selanjutnya dapat dideskripsikan ke dalam tiga dimensi, yaitu kiprah akademik, sosial keagamaan dan kepesantrenan. *Pertama*, kiprah akademik dapat diidentifikasi pada lembaga tinggi formal berbasis agama Islam, yaitu IAIN Purwokerto. *Kedua*, kiprah sosial kemasyarakatan yang secara tekun dijalani ialah aktivitas *tabligh* di akar rumput masyarakat secara aktif pada kajian tematik dan pengajian umum keagamaan. Sementara, implementasi perjuangan agama ditempuh melalui organisasi kemasyarakatan Islam Nahdlatul Ulama. *Ketiga*, kiprah perjuangan kepesantrenan yang meliputi pendidikan keagamaan dan keteladanan hidup pribadi kepada para santri, masyarakat dan lingkaran keluarga.

Apresiasi ketekunan dan karir akademik KH. Chariri Shofa tampak dari apresiasi amanah jabatan akademik yang tampak cemerlang dimulai dari Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto (1992-1995), Pembantu Ketua II Bidang Administasi dan Keuangan (1998-2002), Ketua STAIN Purwokerto (2002-2006), Ketua STAIN Purwokerto pada periode kedua (2006-2010) dan anggota Senat STAIN Purwokerto (2010-2020). Sedangkan apresiasi khidmah pada organisasi formal dan informal, antara lain sebagai berikut: Ketua PMII Rayon Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga (1980-1981), Ketua PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga (1982-1983), Ketua Bidang Pendidikan LDNU Kabupaten Banyumas (1987-1992), Ketua Tanfidziah PCNU Kabupaten Banyumas (1992-1997) dan pada periode berikutnya pada tahun 1997-2002, Wakil Katib Syuriah PCNU Kabupaten Banyumas (2007-2012), Wakil Rais Syuriah PCNU Kabupaten Banyumas (2012-2020). Sementara, dalam upaya rintisan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, KH. Chariri Shofa bertindak selaku Ketua Yayasan Darussalam semenjak tahun 1997-2020.

Penguasaan disiplin ilmu agama, rekam akademik dan keutamaan akhlak pun mendapat apresiasi dari masyarakat luas di Kabupaten Banyumas dengan apresiasi menyandang amanah pada sejumlah lembaga publik. Di antara jabatan publik keagamaan yang diamanahkan kepada KH. Chariri Shofa adalah Wakil Ketua MUI Kabupaten Banyumas (2005-2010), Ketua MUI Kabupaten Banyumas (2010-2015), Anggota Panitia Seleksi KPU Kabupaten Banyumas (2007-2012), Anggota Dewan Penasehat BAZDA Kabupaten Banyumas (2013-2018), Anggota Penasehat

IPHI Kabupaten Banyumas (2014-2019) dan Anggota Dewan Pengawas Syariah Bank Syariah Bina Amanah Satria (2005-2015).

Sosok tokoh dari kabupaten Banyumas yang diangkat dalam tulisan ini terbilang komplit berkarya sebagai representasi ulama-intelektual kurun tahun 1980-2020an. Dalam hal ini dapat dirangkum ke dalam karya tulisan, kiprah keorganisasian, akademik, lembaga perjuangan Islam hingga kesalehan pribadi yang senantiasa menjadi rujukan dan penebih bagi orang-orang di sekitarnya. Karya lestari yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan KH. Chariri Shofa adalah kesungguhan dan kegigihan di dalam membangun lingkungan Islami lingkup keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pola rintisan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh dengan *grand design* yang modern, inklusif, berkualitas dengan tetap mempertahankan nilai baku nasionalisme dan tradisi pendidikan *salafiyah*.²² Hal yang sebagaimana pernah diilustrasikan beliau dalam adigium "*berhati makkah dan Mesir, berpikiran Belanda dan Jerman dan berbudaya Indonesia*"²³, dan kaidah *al-muhafazatu 'ala qadimi al-shalih wa akhdzu bi jadidi al-aslah* sebagai credo dalam meraih pencapaian dalam kehidupan.²⁴ Karya hidup lainnya, sebagai hasil refleksi intelektual berupa tulisan dan lembaga pendidikan pondok pesantren, yang tidak bisa dipisahkan dari KH. Chariri Shofa adalah model relasi dalam membangun mahligai rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat. Lingkup keluarga, kolega hingga mendapatkan apresiasi tertinggi dalam perhelatan bertema keluarga sakinah, baik dalam skala lokal hingga nasional.

Konsepsi Ilmu Pengetahuan

Paradigma dan epistemologi berperan penting terhadap perkembangan corak suatu disiplin ilmu pengetahuan dan praktek-prakteknya. Paradigma dipahami sebagai perspektif mendasar terhadap konteks persoalan dan pembahasan dalam suatu ilmu pengetahuan atau cabang-cabangnya. Dalam paradigma suatu ilmu pengetahuan, ilmuwan berupaya merumuskan suatu wawasan keilmuan dan metode-metode pembahasan yang digunakan dalam mentelaahnya terhadap suatu problem pengetahuan. Adapun epistemologi merupakan fan filsafat yang berupaya membedah hakikat, koridor dan protokol keilmuan yang dibangun untuk merumuskan suatu standar ilmu pengetahuan.

²² Indonesia Bagus, KH. Chariri Shofa Pidato Sambutan untuk Presiden Jokowi (Indonesia Bagus, 2017), bag. 1:33, <https://youtu.be/ZVc42EmRURA?t=93>.

²³ Pondok Pesantren Darussalam, *Haflah Akhirussannah Ke-XIII Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto* (Purwokerto: AIS PP. Darussalam Dukuhwaluh, 2019), bag. 1:04:40, <https://youtu.be/O4nIvt3nMXQ?t=3872>.

²⁴ Khariri, "Metodologi Pembelajaran Agama dalam Perspektif Multi Dimensional Approaches," 29 Januari 2002, h. 2.

Dalam studi filsafat pendidikan Islam, terdapat sejumlah metodologi mainstream yang difungsikan untuk merumuskan suatu ilmu pengetahuan, yaitu metode *tajribi*, metode *burhani*, metode *bayani* dan metode *irfani*.²⁵ Dan sebagai ulama-intelektual, KH. Chariri Shofa memahami benar cara kerja metodologi ini dalam praktik dunia akademik dan dakwah. Di sini, metode *tajribi* dipahami sebagai suatu ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui proses observasi dan eksperimental dengan mengedepankan pengungkapan realitas eksistensi material yang bersifat indrawi.²⁶ Sedangkan metode *burhani* dipahami sebagai proses perumusan ilmu pengetahuan berdasarkan rangkaian penalaran terhadap suatu realitas, bukan bertumpu pada teks ataupun pengalaman terdahulu. Kekuatan rasionalitas mutlak dibutuhkan guna membangun pengetahuan berdasarkan kerangka aksioma yang ada.²⁷ Adapun metode *bayani* dipahami oleh ahli bahasa sebagai *al-waṣlu* (sampai secara berkesinambungan), *al-faṣl* (terputus atau keterpilahan), *al-zuhur wa al-wuḍuh* (terang dan jelas), *al-faṣahah wa al-quḍrah 'ala al-tabligh wa al-iqna'* (sahih, dapat tersampaikan dan menenteramkan) dan *al-insān hayawan al-mubīn* (manusia sebagai hewan yang bernalar).²⁸ Domain metode *bayani* adalah tumpuannya pada teks yang otoritatif. Di sini, daya penalaran difungsikan secara sistematis sebagai instrumen terangkatnya substansi dari teks tersebut dengan kecakapan atas penguasaan perangkat ilmu-ilmu bahasa, *uṣul fiqh* dan fikih. Metode *bayani* ini sangat populer di kalangan ulama sebagai upaya tafsir dan *takwil* terhadap teks-teks yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Sedangkan metode *irfani* adalah suatu metode penalaran yang berangkat dari pengalaman hati dalam alam spiritual yang bersifat esoteris. Adapun pola datangnya *irfani* tersebut dapat saja berupa *kasyaf* (tersingkapnya hijab keTuhanan), *ilham* (arahan batin) maupun *'iyan* (persepsi spontan) yang tertangkap oleh *qalb* (hati sanubari).²⁹

Konsepsi ilmu pengetahuan menjadi diskursus yang menarik guna menggali dan mengurai api semangat juang dari sosok kharismatik KH. Chariri Shofa. Telaah tersebut nantinya diharapkan dapat merumuskan suatu paradigma ilmu pengetahuan paripurna yang meliputi integrasi kaidah, nilai, prinsip dan kebijakan atau perilaku seseorang di dalam kehidupan. Merujuk pada pengamatan penulis, KH. Chariri Shofa

²⁵ Fatima Rahma Rangkuti, "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, dan Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 4, no. 1 (2019): 41; Rasyidin Al dan Ja'far, *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 81.

²⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 183–84.

²⁷ Amin Abdullah dan Abdul Haris, "Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran," dalam *Epistemologi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 68.

²⁸ Ibnu Mansur, *Lisan al-Arab*, vol. XIII (Beirut: Dār al-Ṣadir, 1992), h. 35.

²⁹ Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 125–26.

memaknai ilmu pengetahuan sebagai gugusan persepsi seseorang terhadap suatu wawasan pengetahuan. Ilmu pengetahuan ditanamkan sebagai hasil dari proses belajar seseorang di dalam hidupnya, baik bersifat formal maupun non-formal. Proses belajar di sini dipahami sebagai ketabahan dan ketekunan untuk mengambil pengetahuan dan pemahaman untuk memperbaiki kualitas kemanfaatan kehidupan seseorang. Pengetahuan dan pemahaman tersebut nantinya terrefleksi pada sinkronisasi pengetahuan, ucapan, keyakinan dan tindakan. Disini, tindakan atau tingkah laku diposisikan sebagai parameter aplikasi dalam penguasaan keilmuan. Artinya, tanpa tindakan yang mencerminkan keilmuan, maka klaim keilmuwanan itu sendiri akan gugur dengan sendirinya.

Sebagaimana latarbelakang tradisi keilmuan dan preferensi akademik, sumber keilmuan fundamental yang menjadi dasar paradigma ilmu pengetahuan yang sangat ditekankan oleh KH. Chariri Shofa adalah penguasaan ajaran agama Islam.³⁰ Sumber pengetahuan ajaran agama Islam adalah al-Qur'an, al-Sunnah dan sumber *ghaira naṣiyyah* berupa *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *maṣalih mursalah*, *'urf*, *istishab*, *syar'u man qablana*, *madzhab ṣahabi* serta *al-dzara'i*.³¹ Penguasaan ajaran agama Islam, dalam perspektif KH. Chariri Shofa, sebagai muatan pendidikan fundamental idealnya ditanamkan semenjak dini. Hal ini nantinya akan mengarah pada kewajiban bagi seorang muslim untuk melakukan proses penguasaan (*ngaji*) atas teks-teks, ritus dan perilaku yang menjadi gaya hidup dalam ajaran Islam. Dalam membangun karakter seseorang, KH. Chariri Shofa sangat merekomendasikan generasi usia belajar untuk menimba pemahaman agama Islam dari lembaga pendidikan primernya langsung, yaitu pondok pesantren.³²

Ruang sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang kedua bagi manusia adalah ajaran dan tradisi dalam keluarga. Sebagaimana fungsinya, keluarga merupakan ruang belajar pertama bagi setiap anggota keluarga. Dalam tradisi keilmuan yang dikembangkan, keluarga merupakan institusi pendidikan karakter fundamental bagi seseorang untuk mendapatkan dan memahami berbagai resepsi ilmu pengetahuan, baik formal maupun non-formal. Di sini, orang tua menempati posisi sentral sebagai pendamping dan pengurai kesulitan pemahaman yang mungkin ditemui anak-anaknya ketika menjalani proses belajar di lembaga pendidikan atau bergaul di lingkungan masyarakat. Namun demikian, dengan fungsi sentral orang tua tersebut tidak lantas mengedepankan tindakan otoriter di dalam menentukan masa depan anak-anaknya.

³⁰ Mustofa, Nadjib, dan Khariri, *Reneaisans Indonesia...*, h. 331.

³¹ Khariri, "Istihsan" (Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 1996), h. 1.

³² Pesantren Darussalam, *Pentingnya Mengenyam Pendidikan di Pondok Pesantren* (Purwokerto: AIS PP. Darussalam Dukuhwaluh, 2020), bag. 0:09, <https://youtu.be/R0-BewzE9aA?t=9>.

Keluarga, dalam hal ini orang tua, hanya berkewajiban memberikan nilai dan pendidikan agama yang kuat dengan tetap memberikan keleluasaan kepada anak-anaknya dengan tetap melakukan pengawasan terhadap cita-cita sesuai bakat dan minat anak-anaknya.

Ruang yang menjadi sumber pengetahuan ketiga adalah lembaga pendidikan pendidikan formal, yaitu sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan formal sejauh ini dipandang mampu memberikan ilmu pengetahuan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terapan di dalam dinamika kehidupan modern. Dalam perspektif KH. Chariri Shofa, menempuh pendidikan formal sama pentingnya dengan menempuh pendidikan informal di madrasah pondok pesantren. Hal ini kiranya yang mendorong beliau senantiasa memberikan stimulasi dan motivasi kepada keluarga, santri, mahasiswa dan masyarakat agar menempuh jalur pendidikan formal. Untuk itu, diinisiasi semacam beasiswa kepada beberapa santri yang memiliki kualifikasi dan keinginan kuat untuk bersekolah. Kini, tradisi membeasiswa santri yang berangkat dari lingkup keluarga tersebut kepada kalangan *dhuafa* telah bertransformasi ke dalam sebuah lembaga yang disebut Darussalam Peduli.

Sebagai alumni pesantren yang matang dalam dunia organisasi, KH. Chariri Shofa sangat menekankan pentingnya berproses dalam masyarakat. Dalam hal ini ditempuh dengan cara berorganisasi, diskusi dan bermasyarakat. Metodologi penyerapan ilmu pengetahuan kehidupan yang di dapat langsung dari masyarakat (*social learning process*), yaitu merupakan jenis sumber pengetahuan terapan yang bersifat praksis dalam dua dimensi: dimensi kognitif teknis dan moral praktis.³³ Proses *social learning process* ini disebut sebagai pendorong kuat revolusi sosial yang berangkat dari kompetensi individu-individu masyarakat yang secara kreatif berkontribusi dalam corak peradaban masyarakat.

Transmisi Ilmu Pengetahuan (Dakwah)

Dalam praktek membangun bakti ilmiah di tengah-tengah masyarakat umum, dalam tangkapan penulis, KH. Chariri Shofa mengimplentasikan empat pendekatan dakwah praksis sebagai umpan balik dari rumusan keilmuan yang kembangkan. *Pertama*, analisis sistem dakwah. Dalam analisis sistem dakwah dirumuskan sasaran, lingkungan dan metode penyampaian suatu konstruksi ilmu pengetahuan atau tema pembahasan. Kecermatan dalam menghadapi khalayak, takaran lingkup pembahasan, durasi atau ritme narasi, argumentasi ilmiah, preferensi lingustik lokal dan selingan humor edukatif sebagai penyegar suasana ilmiah menjadi domain kebijaksanaan analisis sistem dakwah KH. Chariri Shofa. Berkat kepiawaian dalam analisis sistem dakwah tersebut, beliau

³³ I. Ketut Wisarja dan I. Ketut Sudarsana, "Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)," *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017), h. 19.

diterima oleh banyak kalangan umat Islam, khususnya di kawasan karesidenan Banyumas.

Kedua, pendekatan antropologis. Kekuatan ilmiah yang dibangun KH. Chariri Shofa adalah dengan kemampuan mengungkap empat hal yang berkaitan dengan suatu kronik pembahasan keilmuan. Hal ini meliputi perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan kotemporer atas suatu konteks fenomena sosial dalam kaitan tradisi ilmiah keislaman. Pendekatan antropologis dalam konteks dakwah ialah kemampuan mengkaji terhadap aspek peristiwa sosial yang dirumuskan dalam substansi kaidah keilmuan dengan memperhitungkan variabel manusia, rasa dan budaya sehingga dapat diterima.³⁴ Penguasaan atas kronologi peristiwa keilmuan, bukan hanya dapat membantu masyarakat memahami konteks logika ajaran Islam, namun juga menstimulasi kesadaran ilmiah terhadap peristiwa-peristiwa sosial lainnya. Kapabilitas implementasi metodologi historis dalam konteks kronik ushul fikih, hadits dan tema-tema nasionalisme yang kemudian menghantarkan KH. Chariri Shofa dekat dengan pemerintah, khususnya seiring proyek deradikalisasi dan kontra-terorisme serta aneka program penguatan mental nasionalisme pemerintah di tengah-tengah masyarakat.

Ketiga, pendekatan reflektif. Metode penyampaian ilmu pengetahuan reflektif merupakan upaya-upaya verifikasi terhadap dogma teoritis atas peristiwa-peristiwa faktual. Kekuatan pendekatan reflektif dalam konteks ilmu pengetahuan dan penyampaiannya kepada masyarakat (dakwah) ini dimaksudkan untuk menumbuhkan gugusan argumentasi yang pada tahapan tertentu dapat digunakan untuk menyusun, merevisi atau bahkan menggugurkan teori yang telah ada. Dalam prakteknya, KH. Chariri Shofa senantiasa menyampaikan refleksi suatu peristiwa kekinian yang merujuk pada petunjuk dan kejadian historis berdasarkan kontekstualitas hadits, *asar* maupun kearifan lokal dalam transmisi ilmu pengetahuan yang argumentatif. Metodologi telaah reflektif ini berikutnya akan menstimulasi kemampuan otokritik terhadap suatu peristiwa baik yang bersifat trasendental maupun sosial menuju suatu perubahan yang lebih baik lain. Pencapaian daya refleksi seorang ilmuwan nantinya akan membangun nalar kritis pembelajar menuju derajat *ulūl albāb*.³⁵

Keempat, pendekatan dakwah partisipatif. Ilmu pengetahuan adalah proses dialogis antara teori dan peristiwa. KH. Chariri Shofa dalam praktek membangun paradigma pengetahuan memilih menggunakan pendekatan empiris dalam membangun respon ilmu pengetahuan. Proses ini teridentifikasi dari prosentase kegiatan ilmiah akademik dan volume

³⁴ Syamsul Yakin, "Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 22, No. 1 (2018), h. 63.

³⁵ Pesantren Darussalam, *Bab Tafakur - Kajian Kitab Riyadhus Shalihin* (Banyumas, 2020), bag. 11:50, <https://youtu.be/9U2k0IGQbE4?t=1152>.

dakwah langsung kepada masyarakat, baik bersifat klasikal di pondok pesantren maupun aktivitas keislaman di masyarakat. Berangkat dari penguasaan literasi yang kuat, minat kajian hadits dan fikih tersajikan kepada masyarakat dalam bentuk selebrasi ilmu pengetahuan yang diapresiasi banyak pihak. Respon berbagai lapisan masyarakat tersebut, baik oleh akademisi maupun publik, menunjukkan atensi partisipatif atas ilmu pengetahuan yang ditransmisikan.

Dalam pengamatan peneliti, setidaknya terdapat dua pendekatan mainstream yang diaplikasikan KH. Chariri Shofa di dalam membangun karakter peserta didik, baik dari kalangan mahasiswa dimana beliau bekerja, maupun lingkungan santri dimana beliau bermukim. Adigium *al-ṭariqat ahammu min al-mādah* menjadi titik tekan yang utama. *Pertama*, pendekatan keteladanan (*uswah al-hasanah*). Hal ini berangkat dari kecermatan menyadari aspek *gharizah* (naluri) peserta didik yang mengandung hasrat meniru atas perilaku, pola pikir dan gerak perjuangan seorang pendidik yang dinilai baik dan bermanfaat dalam masyarakat umum³⁶. Metode keteladanan ini relevan dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam yang meliputi tiga pendekatan:³⁷

1. *Al-tawassu' fi al-maqāsid lā fi al-āt*, yaitu prinsip keteladanan lebih merupakan capaian suatu buah ilmu pengetahuan, bukan sebatas alat (teori atau konsep). Praktik positif dalam kehidupan, diposisikan sebagai suatu refleksi penguasaan dan pemahaman atas suatu ilmu pengetahuan. Pendidik dituntut menjadi model ilmuwan baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakatnya.
2. *Murā'at al-isti'dād wa ṭabī'at*, yaitu prinsip kepedulian atas karakter dan kecenderungan peserta didik. Pendidik dalam konteks ini dituntut mengawal perubahan sikap dan orientasi peserta didiknya. Perhatian dan arahan pendidik yang diliputi keteladanan dari pendidik dinilai sangat efektif di dalam membangun persepsi dan karakter para peserta didik terhadap nilai-nilai positif dan konstruktif di dalam kehidupan.
3. *Min al-mahsūs ilā al-ma'qūl*, yaitu prinsip manifestasi ilmu pengetahuan dari yang bersifat persepsi indrawi menjadi entitas yang rasional. Keteladanan dibangun atas sesuatu yang mungkin untuk diikuti dan ditiru oleh peserta didik terhadap pendidiknya. Kecermatan para pendidik terhadap kapasitas peserta didik mutlak dibutuhkan dalam suatu proses transmisi ilmu pengetahuan.

Kedua, pendekatan praktik (*al-tajribiyah*), yaitu proses transmisi ilmu pengetahuan melalui bimbingan praktek langsung bagi peserta didik. Dalam sejumlah bidang-bidang ilmu yang menjadi domain kepakarannya,

³⁶ Albert Mcallister, *Educational Psychology for Children* (Texas: Texas University Press, 1982), h. 178.

³⁷ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 241.

yaitu ilmu bahasa, *uṣul fiqh* dan hadis, aspek praktikum menjadi suatu hal yang lazim dilaksanakan. Ketiga kelompok kepakaran ilmu tersebut dengan metode yang dijalankan pada gilirannya akan membentuk gugusan al-ilmu al-husuli, yaitu ilmu pengetahuan yang terkonsep secara sistematis atas sejumlah premis yang logis melalui sejumlah abstraksi inderawi.

C. Simpulan

Banyak kalangan bersepakat, dalam tiga dekade sebelum kewafatannya KH. Chariri Shofa telah sampai pada puncak pencapaian kedudukan ulama-intelektual. Pencatatan atas paradigma dan metodologi ilmu pengetahuan serta dimensi perjuangannya dapat dijadikan inspirasi gagasan dakwah bagi generasi ulama-intelektual di masa yang akan datang. Bahwa pendidikan agama (baca: pesantren) senantiasa beririsan dengan pendidikan formal terbukti mampu membentuk karakter ideal di zaman post-modern. Di sini, ilmu pengetahuan sekali lagi menjadi kunci utama di dalam terciptanya kebahagiaan hidup secara seimbang, dan sekaligus, terbangunnya suatu konstruksi sosial yang berkeadaban. KH. Chariri Shofa membuktikan bahwa, ilmu pengetahuan tidak berhenti pada proses memahami dan mentransmisikannya sepanjang beradaban belaka. Lebih jauh dari itu, praktek keilmuan dalam skala terkecil yaitu keluarga menjadi refleksi pemahaman terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal ini sekaligus sebagai kritik terhadap fenomena ironi ilmu pengetahuan modern yang cenderung terhenti sekedar pada lembar-lembar literasi, titel akademik dan orasi ilmiah belaka, namun kering secara praktek sosial oleh subyek ilmu pengetahuan itu sendiri. Substansi ilmu pengetahuan adalah perubahan konstruktif, baik terhadap ilmuwan itu sendiri maupun lingkungan sosial. Dalam hal ini, kiat penting yang dilakukan oleh KH. Chariri Shofa selain membangun tradisi keilmuan adalah penguatan praktek peribadahan yang bersifat trasendental. Epistemologi Islam yang dibangun oleh KH. Chariri Shofa meliputi unifikasi ilmu pengetahuan agama Islam dan formal yang diimplementasikan guna meraih pemaknaan hidup seutuhnya. Ilmu pengetahuan diraih secara komprehensif dengan cara belajar pada lembaga pendidikan formal maupun non-formal serta bersosialisasi di tengah masyarakat. Adapun transmisi ilmu pengetahuan yang paling efektif adalah dengan penguasaan atas tradisi keilmuan, kiprah dakwah kemasyarakatan, dan keteladanan.

Referensi

Abdul Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Abdullah, Amin, dan Abdul Haris. "Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran." Dalam *Epistemologi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Al, Rasyidin, dan Ja'far. *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Azra, Azyumardi, dan Saiful Umam. *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial Intelektual*. Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI dan PPIM, 1998.
- Bagus, Indonesia. KH. Chariri Shofa Pidato Sambutan untuk Presiden Jokowi. Indonesia Bagus, 2017. <https://youtu.be/ZVc42EmRURA?t=93>.
- BP4 Kab. Banyumas, BP4. *Profil Keluarga Sakinah Teladan Kabupaten Banyumas Tahun 2014*. Kabupaten Banyumas: Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Kabupaten Banyumas, 2014.
- Bruinessen, Martin Van. "Pesantren dan Kitab Kuning: Kesenambungan dan Perkembangan dalam Tradisi Keilmuan Islam di Indonesia." *Ulumul Qur'an*, 4, III (1992).
- Bukhari, Bukhari. "Desain Dakwah untuk Pembinaan Keagamaan Komunitas Elit Intelektual." *IAIN Mataram*, 2, XII (Desember 2008).
- Darussalam, Pesantren. *Bab Tafakur - Kajian Kitab Riyadhus Shalihin*. Banyumas, 2020. <https://youtu.be/9U2k0IGQbE4?t=1152>.
- — —. *Pentingnya Mengenyam Pendidikan di Pondok Pesantren*. Purwokerto: AIS PP. Darussalam Dukuwaluh, 2020. <https://youtu.be/R0-BewzE9aA?t=9>.
- Darussalam, Pondok Pesantren. *Haflah Akhirussannah Ke-XIII Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto*. Purwokerto: AIS PP. Darussalam Dukuwaluh, 2019. <https://youtu.be/O4nIvt3nMXQ?t=3872>.
- Harahap, H. Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Prenada Media, 2014.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.
- Khariri. "Istihsan." Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 1996.
- — —. "Metodologi Pembelajaran Agama dalam Perspektif Multi Dimensional Approaches," 29 Januari 2002.
- Mansur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Vol. XIII. Beirut: Dār al-Şadir, 1992.
- Mcallister, Albert. *Educational Psychology for Childern*. Texas: Texas University Press, 1982.
- Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 201-18.
- Mustofa, Ali. "Ulul Albab Perspektif Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Ali Imran 190-191 dan Al-Qur'an Al-Zumar 9." *Jurnal Urwatul Wutsqo* 5 (2016).

- Mustofa, Bisri, Emha Ainun Nadjib, dan Khariri. *Reneaisans Indonesia*. Vol. 1. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Nata, Abuddin. "Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya terhadap Tantangan Era Milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 199–221.
- Niam, Khoirun. "Nahdlatul Uama and the Production of Muslim Intellectuals in the Beginning of 21st Century Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 11, No. 2 (2017).
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Mizan, 1993.
- — —. *Intelektual, Intelegensia, Risalah Cendekiawan Muslim di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rangkuti, Fatima Rahma. "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, dan Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 4, no. 1 (2019).
- Riyadi, Sugeng. *Kenangan Pamungkas Bersama KH. Chariri Shofa*. Purwokerto: Ngegus Channel, 2020.
https://www.youtube.com/watch?v=Mt_yvimz8kY.
- Rozak, Abdul. "Pemikiran Politik dan Gerakan Sosiokultural Kewarganegaraan Kaum Intelektual Muslim Neo-Modernis dalam Penguatan Demokrasi dan Civil Society di Indonesia." Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
http://repository.upi.edu/20409/6/D_PKN_0909906_Chapter3.pdf.
- Sunaryo, Agus. "Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial (Kajian atas Derivasi Makna dan Konsep Pesantren dalam Program Pesantrenisasi Mahasiswa dan Pesantren Mitra IAIN Purwokerto)." Laporan Penelitian Individual. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015.
<https://core.ac.uk/download/pdf/295320933.pdf>.
- Susanto, Edi. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Wisarja, I. Ketut, dan I. Ketut Sudarsana. "Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)." *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017).
- Yakin, Syamsul. "Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 22, no. 1 (2018).